Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 318 - 325

KONFLIK KEJIWAAN TOKOH NOVEL "SAMAN" DAN "LARUNG" KARYA AYU UTAMI
(*INTERNAL CONFLICT NOVEL CHARACTER OF "SAMAN" AND "LARUNG" BY AYU UTAMI*)

Nurul Hidayah
SMK Islam Sabilal Muhtadin
Jalan Sultan Adam Komplek Herlina Perkasa No. 22 RT 23 Banjarmasin Utara
E-mail: nrlhdyh6@gmail.com

Abstract

Internal Conflict Novel Character of "Saman" And "Larung" By Ayu Utami. *This research aims to describe internal conflict novel character of "Saman" and "Larung", conflict motif novel character of "Saman" and "Larung", and similarity and deference conflict motif novel character of "Saman" and "Larung" Ayu Utami's creation. This study used literature psychology's method with approach qualitative. The data source of this research is dwilogi novel "Saman" and "Larung" Ayu Utami's creation. This research result show novel "Saman" and "Larung" contain internal conflict caused by contradiction desire, confidence, selection, hope, and problem other. Cause appearance that internal conflict is based by conflict motif organic needs, emergency motif, dan obyektif motif. Motif conflict of novel "Saman" and "Larung" show similarity and deference as dwilogi novel.*
Key words: *conflict, internal conflict, psychoanalysis, literature psychology.*

Abstrak

Konflik Kejiwaan Tokoh Novel "Saman" dan "Larung" Karya Ayu Utami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik kejiwaan tokoh novel "Saman" dan "Larung", motif konflik tokoh novel "Saman" dan "Larung", serta persamaan dan perbedaan motif konflik tokoh novel "Saman" dan "Larung" karya Ayu Utami. Penelitian ini menggunakan metode psikologi sastra dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel dwilogi "Saman" dan "Larung" karya Ayu Utami. Hasil penelitian menunjukkan novel "Saman" dan "Larung" mengandung konflik kejiwaan yang disebabkan oleh pertentangan keinginan, keyakinan, pilihan, harapan, dan masalah lain. Penyebab munculnya konflik kejiwaan tersebut didasari atas motif konflik berupa organic needs, emergency motif, dan obyektif motif. Motif konflik pada novel "Saman" dan "Larung" menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan sebagai novel dwilogi.
Kata kunci: konflik, konflik kejiwaan, psikoanalisis, psikologi sastra.

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi satu bentuk ekspresi dan imajinasi para pengarang. Setiap hal yang tidak mampu ditunjukkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, dituangkan dalam berbagai karya dengan penuh pemikiran. Karya sastra ibarat sebuah wadah bagi pengarang dalam mengekspresikan keterbatasan-keterbatasan yang muncul dalam kehidupan nyata. Salah satu karya sastra yang masih berkembang hingga sekarang adalah novel. Karya sastra prosa ini masih mempunyai tempat di hati penikmat sastra. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya cerita fiksi berupa novel yang dapat jadi pilihan di beberapa toko buku. Di samping itu, aplikasi *play store wattpad* juga mulai digandrungi kaula muda. Aplikasi novel *online* berseri ini banyak diunduh penikmat sastra di zaman yang serba instan ini. Tidak sedikit novel dari aplikasi itu yang dicetak oleh beberapa penerbit bahkan ada yang dijadikan film.

Tokoh merupakan objek sentral dari sebuah karya sastra. Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2012: 36). Karena itu, peran tokoh dalam setiap karya sastra, terutama novel,

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 318 - 325

menjadi satu unsur pendukung munculnya unsur lain. Peran tokoh, yang dimunculkan melalui karakter-karakter yang digambarkan, memberikan alur cerita yang kuat. Tokoh dalam novel juga menjadi tolak ukur munculnya konflik atau klimaks dari cerita. Permasalahan hidup yang terjadi dalam diri tokoh terkadang menjadi penggambaran masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dijadikan pengalaman berarti bagi sebagian manusia.

Psikologi sastra diterapkan untuk mendeskripsikan keadaan jiwa para tokoh novel sehingga kita memahami alur yang disajikan dalam karya sastra tersebut. Psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008: 16). Psikologi sastra yang seringkali digunakan dalam penelitian sebuah karya sastra cenderung menggunakan terori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori klasik ini membahas tentang id, ego, dan superego dari para tokoh dalam sebuah novel. Sigmund Freud (dalam Faruk, 2012: 191) melihat dua proses dalam kehidupan kejiwaan seseorang, yakni proses premier yang terkait dengan hasrat dan pemenuhannya serta proses sekunder yang berkaitan dengan nalar dan kesadaran. Setiap manusia akan selalu berusaha memenuhi semua kebutuhan dalam lahir dan batinnya untuk memunculkan berbagai kepuasan.

Psikologi sastra termasuk cabang ilmu perpaduan psikologi dan sastra. Sobur (2013: 40) mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Perilaku yang dimaksud juga melibatkan proses mental manusia. Sastra diartikan sebagai alat untuk mengajar dan secara jelas mengimplikasikan suatu etika (Ratna, 2007: 156). Psikologi sastra memiliki tempat yang mendominasi dalam perkembangan karya sastra di Indonesia. Karya sastra, baik novel, drama, dan puisi, di zaman modern ini dipenuhi dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi (Minderop, 2011: 53). Karena itu, penelitian terkait psikologi sastra mulai mendapat perhatian lebih, baik dari pengarang, penikmat sastra, maupun peneliti itu sendiri.

Minderop (2011: 61-62) mengatakan bawah hubungan antara sastra dan psikologi memiliki faktor-faktor yang perlu diperhatikan. *Pertama*, sebuah karya sastra harus merefleksikan kekuatan, kekaryaan, dan kepakaran penciptanya. *Kedua*, karya sastra harus memiliki keistimewaan terkait gaya dan bahasa yang digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang. *Ketiga*, gaya, struktur, dan tema karya sastra harus saling berkaitan dengan elemen-elemen yang mencerminkan pikiran dan perasaan individu, yang di dalamnya berisi: pesan utama, peminatan, gelora jiwa, kesenangan, dan ketidaksenangan yang memberikan keseimbangan atau koherensi terhadap kepribadian.

TINJAUAN PUSTAKA

Konflik adalah suatu perjuangan yang dinyatakan antara dua pihak yang saling bergantung serta memiliki persepsi tujuan-tujuan yang tidak selaras, ganjaran yang langka, dan gangguan dari pihak lain, dalam mencapai tujuan-tujuan mereka (Hocker dan WilmoASXt, dalam Sobur, 2003: 292). Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, konflik terjadi pada orang-orang yang saling berkaitan atau berhubungan. Hubungan yang terjalin tersebut menjadi salah satu faktor penyebab munculnya konflik. Tidak akan terjadi sebuah konflik tanpa adanya hubungan. Dengan kata lain, konflik termasuk salah satu hubungan yang mengarah ke hal negatif.

Akan tetapi, hal itu berbanding terbalik pada cerita atau drama. Pada kenyataannya, konflik dalam cerita ditawarkan sekompleks mungkin. Semakin kompleks konflik yang ditawarkan semakin besar keinginan pembaca untuk menikmatinya. Hal tersebut dapat dilihat dari alur cerita yang dirangkai pengarang. Hal itu seperti yang dikemukakan Nurgiyantoro (2012: 122) yang menyatakan bahwa pengembangan plot sebuah karya yang bersifat narasi

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 318 - 325

dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik serta bangunan konflik yang ditampilkan. Begitu pun hal yang dikemukakan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113) bahwa plot yang ditampilkan dalam cerita tidak bersifat sederhana karena hal terjadi dalam setiap peristiwa memunculkan adanya sebab akibat.

Konflik yang dideskripsikan pengarang dalam sebuah cerita menjadi satu unsur esensial bagi pembaca atau penikmat sastra. Konflik yang ditawarkan menjadi satu bagian puncak atau klimaks yang memang sangat penting dalam sebuah cerita apalagi konflik yang dimunculkan pernah dialami oleh pembaca atau penikmat sastra. Karena itu, munculnya konflik menjadi hal yang paling ditunggu para pembaca. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Sayuti di atas, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012: 124) dibedakan menjadi yakni konflik fisik dan konflik batin serta konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

1) Konflik eksternal (*external conflict*) merupakan konflik yang terjadi pada diri seorang tokoh dengan hal di luar dirinya. Konflik eksternal terbagi lagi menjadi konflik fisik dan konflik sosial.
2) Konflik internal (*internal conflict*) atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam diri, hati, dan jiwa seorang tokoh. Konflik tersebut dialami manusia dengan dirinya sendiri dan termasuk permasalahan intern manusia. Konflik kejiwaan yang terjadi, yakni pertentangan antara dua keinginan, berkaitan dengan keyakinan, pilihan yang berbeda, berkaitan dengan harapan, dan terkait masalah lain.

Sigmund Freud sebagai ahli psikoanalisis melukiskan susunan hidup psikis. Berbagai penelitian dan buku mengenai medis telah ditulisnya sesuai dengan profesinya ketika itu. Dia membedakan sistem dalam hidup psikis, yakni id, ego, dan superego. Minderop (2011: 9) menjelaskan bahwa konflik-konflik struktur kepribadian dalam psikologi merupakan konflik yang timbul dari pertentangan antara id, ego, dan superego dalam diri manusia.

Menurut Freud dalam Bertens (2016: 32), id adalah lapisan yang paling mendasar yang terdapat naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan yang direpsi. Berbeda dengan id, ego muncul sebagai satu akibat adanya interaksi id dengan dunia luar, selain dirinya. Freud dalam Bertens (2016: 33) menjelaskan bahwa aktivitas ego bersifat sadar, prasadar, maupun tak sadar yang dipengaruhi orang lain di sekitar, seperti orang tua, kakak, adik, atau kerabat lain. Tingkatan yang ketiga, yakni superego. Superego dibentuk melalui jalan internalisasi (*internalization*), artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar, khususnya orang tua (Freud dalam Bertens, 2016: 33). Kondisi tersebut diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam.

Konflik batin yang terjadi dalam diri seorang tokoh dapat diakibatkan dari kepribadian tokoh yang mempengaruhi ruhnya. Minderop (2011: 9) mendefinsikan kepribadian sebagai persoalan jiwa pengarang yang asasi. Dengan kata lain, konflik batin terjadi dalam diri tokoh dan menjadi satu hal yang mendasar.

Kemunculan konflik dipicu oleh berbagai penyebab. Penyebab terjadinya sesuatu dikenal dengan istilah motif. Sebagaimana pendapat Ibrahim (2013: 267) yang mendefinisikan motif manusia sebagai bentuk dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lain dalam diri manusia hingga membuat manusia melakukan sesuatu. Menurut Pasaribu dan Simandjuntak (1984: 49-50), motivasi berasal dari kata motif yang berarti suatu keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melaksanakan aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Motif tidak lain kehendak sedangkan motivation berarti pemberian penimbulan motif atau hal yang menjadi motif. Untuk pegangan; Woodworth berkata sebagai berikut: “A motive is asset predisposes the individual of certain activiteit and

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 2, Oktober 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 318 - 325
ISSN 2580-5932 (Online)

for seeking certain goals". Suatu motif adalah suatu set yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Bentuk motif menurut Woodworth (dalam Pasaribu dan Simandjuntak, 1984: 53) adalah sebagai berikut.

1) *Organic needs*, yaitu motif yang didasarkan atas sesuatu kebutuhan manusia, seperti rasa lapar dan haus.
2) *Emergency motif*, yaitu motif yang didasarkan karena dorongan darurat, seperti melarikan diri dari bahaya.
3) *Obyektive motif*, yaitu motif yang diarahkan untuk berhubungan secara efektif dengan keadaan atau orang dalam suatu lingkungan.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode psikologi sastra. Secara sederhana psikologi sastra dapat diartikan sebagai gabungan disiplin psikologi dan sastra. Psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra dari sisi psikologi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data yang digunakan berupa kata-kata atau kalimat yang terkandung dalam novel "Saman" dan "Larung" berupa narasi dan percakapan para tokoh. Kata-kata atau kalimat tersebut mengandung konflik kejiwaan dan motif konflik yang dialami para tokoh. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel dwilogi "Saman" dan "Larung" karya Ayu Utami. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis. Validitas tersebut mendeskripsikan data dengan menafsirkan makna dari bentuk konflik dan motif konflik. Reliabilitas yang digunakan dengan ketekunan membaca dan mencermati sumber data sebagai bentuk keakuratan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Kejiwaan Disebabkan Pertentangan Keinginan

Konflik kejiwaan yang disebabkan pertentangan keinginan merupakan konflik kejiwaan yang membuat tokoh berada dalam dua keinginan yang saling bertentangan. Hal itu membuat tokoh tersebut harus memilih satu keinginan. Berikut konflik kejiwaan yang disebabkan pertentangan keinginan dalam novel "Saman" dan "Larung".

> *Dan kalau dia datang dan melihatnya, dia akan tahu sudah terlalu kangen saya pada bau pelukannya, pada hangat lidahnya yang harum tembakau Skoal. Sebetulnya ia senang merokok, tetapi ia tidak menghisapnya karena ia menimbang perasaan orang-orang yang tak suka asap rokok.*

Sebagai laki-laki, Sihar termasuk perokok aktif. Namun, dia menyadari bahwa tidak semua orang yang ia temui juga merokok dan menyukai asap rokok, seperti yang terlihat pada kutipan [1]. Hal itu yang membuat ia harus menjaga pandangan orang lain terhadap perokok aktif seperti dirinya sehingga ia harus menahan diri untuk merokok di depan orang lain.

> *Tetapi apapun aku sudah berada dalam sebuah jebakan. Seperti pertaruhan pertama adalah ketika hidup ini dimulai. Maka aku melangkah untuk menghadapi kematian, kematianku atau nenekku (Utamu, 2017: 46).*

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 2, Oktober 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 318 - 325
ISSN 2580-5932 (Online)

Ego Larung menyetujui untuk mematuhi segala perintah Suprihatin meskipun ia tidak memahami dan mengetahui segala maksud perintahnya. Ia merasa bimbang untuk melakukan segala perintah tersebut. Larung mengikuti langkah demi langkah dan perintah-perintah Suprihatian meninggalkan cahaya dan menuju sebuah gua yang gelap gulita. Perintah tersebut dirasa sebagai bantuan baginya untuk tujuan mengakhiri hidup sang Nenek. Di sisi lain, ia merasa hal itu sebagai sebuah jebakan untuk membuatnya menemui ajalnya sendiri.

Konflik Kejiwaan Disebabkan Keyakinan

Konflik kejiwaan yang disebabkan keyakinan menunjukkan bahwa tokoh mengalami pertentangan atas aturan- aturan atau norma-norma yang berlaku dalam sebuah kelompok.

> *"Sekali lagi, risikonya tinggi. Kau boleh coret namaku dari kontrak ini kalau mau terus!" (Utami, 2017: 14).*

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Sihar tetap bersikap konsisten pada profesinya meskipun sang klien semakin mendesaknya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan risiko yang buruk. Ia lebih memilih mengorbankan pekerjaan daripada mengambil risiko yang jelas merugikan di depan matanya. Hal tersebut sebagai satu bentuk profesionalitas pekerjaan yang ditunjukkan Sihar.

> *Mereka berasal dari kelas yang berbeda. Bagiku keadilan adalah cita-cita. Tapi bagi Anson benda yang sama hanyalah impian, kemewahan yang telampau jauh (Utami, 2017: 225).*

Pada kutipan di atas terlihat perbedaan cara pandang Saman dan Anson tentang sebuah keadilan. Bagi Saman, keadilan adalah cita-cita sehingga ia harus melakukan cara untuk mendapat keadilan tersebut. Sedangkan bagi Anson, keadialan adalah impian. Impian itu yang tidak akan pernah mampu ia capai karena sebatas angan dan mimpi.

Konflik Kejiwaan Disebabkan Pilihan

Konflik kejiwaan disebabkan pilihan menyebabkan tokoh mengalami pergolakan batin atas dua pilihan atau lebih.

> *Gadis itu masih belia, masih akan hidup lama. Wis telah berusaha membangun penjara yang lebih baik, tapi bagaimana masa depan anak itu di hutan karet yang ranggas ini? (Utami, 2017: 79).*

Kutipan tersebut menunjukkan ego Wisanggeni yang bersimpati atas keadaan Upi sehingga ia membangun tempat baru yang lebih baik dari tempat Upi dulu. Ia ingin Upi mendapat tempat yang lebih membuatnya nyaman sebagaimana seharusnya. Simpati Wisanggeni semakin besar kepada Upi dan keluarga setelah ia mengetahui segala yang terjadi pada keluarganya dan para warga sekitar.

> *Saman tak pernah sanggup menentang dia mencuri kayu. Penderitaan yang mereka alami bersama tak pernah membuat keduanya sama. Bagi Saman ada pilihan, tapi tidak bagi Anson (Utami, 2017: 127).*

Pada kutipan di atas terlihat ego Saman menyadari bahwa kehidupan Anson selalu menderita sejak dulu. Saman yang seorang aktivis pasti tidak setuju atas tindakan Anson mencuri kayu hutan bersama kelompoknya. Hal itu jelas melanggar hukun dan merugikan Negara. Namun di sisi lain, melarang Anson mencuri berarti melarangnya untuk melanjutkan hidup. Penderitaan Anson sejak dulu membuatnya harus memilih jalan tersebut untuk menyambung hidup.

Konflik Kejiwaan Disebabkan Harapan

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 2, Oktober 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 318 - 325
ISSN 2580-5932 (Online)

Konflik kejiwaan yang disebabkan harapan termasuk konflik kejiwaan tokoh atas hal tertentu yang diinginkan terjadi bagi kehidupan mereka.

> *Sejak itu kami tetap tidak bertemu. Saya selalu ingin meneleponnya. Apa perasaannya? Bagaimana wajahnya? Dua tiga bulan setelah itu, saya masih berharap jika telepon berdering, di rumah atau di meja kantor (Utami, 2017: 6).*

Kutipan tersebut menunjukkan ego Laila yang masih berharap hubungannya dengan Sihar tetap terjalin seperti yang telah terjadi. Laila masih tetap menunggu kabar dari Sihar hingga berbulan-bulan lamanya. Ia berharap perasaan Sihar sama seperti perasaannya hingga saat ini. Sihar termasuk orang yang konsisten dan tanggung jawab, baik dengan keluarga, teman, rekan kerja, maupun pekerjaannya. Ia akan memperjuangkan suatu hal yang menurut pemikiran dan perhitungannya memang patut dipertahankan.

> *Kelak akan kukalahkan tubuhku sebelum uzur mengambil harga diriku. Kelak akan kukalahkan segala rasa sakit sebelum ia mencampakkanku pada sia-sia. Hidup bukan menunda kematian, melainkan memutuskannya. Akan kuputuskan kematianku jika sampai waktunya (Utami, 2017: 55).*

Berdasarkan pada kutipan di atas, ego Larung berharap bahwa ia tidak ingin menjadi tua. Ia tidak ingin merasakan sakitnya menjadi tua dan tak berdaya. Larung menganggap hal itu merupakan satu kesulitan sehingga ia ingin bertemu maut sebelum ia sakit karena tua. Ia akan memperjuangkan harga dirinya hingga kematian datang. Hal itu membuatnya ingin memutuskan sendiri kematiannya kelak.

Konflik Kejiwaan Disebabkan Masalah Lain

Konflik kejiwaan yang disebabkan masalah lain termasuk konflik kejiwaan lain di luar empat konflik kejiwaan yang telah dibahas sebelumnya.

> *Barangkali saya letih dengan segala yang menghalangi hubungan kami di Indonesia. Capek dengan nilai-nilai yang kadang terasa seperti teror. Saya ingin pergi dari itu semua, dan membiarkan hal-hal yang kami inginkan terjadi (Utami, 2017: 29).*

Pada kutipan di atas terlihat bahwa ego Laila menolak hadirnya nilai-nilai yang selama ini menjaganya. Laila mengeluhkan segala aturan, yang secara tidak langsung, melarang hubungannya dengan Sihar. Ia hidup dengan budaya timur yang dianggap membatasi segala ekspresi cintanya pada Sihar. Di samping itu, budaya barat dianggap lebih mengerti kondisi dan perasaan yang tumbuh antara dirinya dan Sihar.

> *Ia telah membunuh, meski tidak dengan tangannya sendiri, para awak dari kapal yang ia bajak, anak buah kapal yang tak berhasil melepaskan ikatan pada tubuh mereka ketika ombak menumpahkan sekoci tempat mereka dihanyutkan. Ia mungkin merasa gagah dengan tugasnya dan menganggap bahwa ketakmampuan mereka membebaskan diri adalah kebodohan dan nasib sial (Utami, 2017: 228-229).*

Berdasarkan kutipan tersebut, ego Saman menolak perilaku Anson atas pekerjaan yang ia lakukan. Anson mencuri kayu dan menjarah kapal-kapal besar untuk menyambung hidup. Ia melakukan hal tersebut secara berkelompok dengan risiko yang sangat besar. Banyak korbannya yang mengalami kerugian besar atas tindakan tersebut dan tidak sedikit teman kelompoknya yang tewas dalam operasi yang mereka lakukan.

Motif Konflik *Organic Needs*

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 2, Oktober 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 318 - 325
ISSN 2580-5932 (Online)

> *Tetapi dengan perempuan tak ada satu patah omongan kotornya keluar. Tidak juga canda yang cabul (Utami, 2017: 25).*

Kutipan tersebut menunjukkan motif konflik *organis needs* yang membuat perasaan suka Laila kepada Sihar tumbuh secara alami. Sikap Sihar yang baik dan sopan menjadi alasan Laila menyukai Sihar meskipun ia mengetahui bahwa Sihar telah memiliki istri dan seorang anak.

> *Aku orang kampung. Aku bergairah di antara pokok-pokok tetumbuhan, angin yang membawa bau gunung atau uap garam (Utami, 2017: 226).*

Berdasarkan kutipan di atas, Saman menyadari bahwa ia berasal dari kehidupan alam yang alami. Ia tidak dapat mengingkari bahwa ia merindukan tanah kehalirannya yang membantunya untuk memenuhi kehidupan dengan layak. Ia tidak dapat menyangkal rasa rindunya pada ayah dan menengok makan sang Ibu.

Motif Konflik *Emergency Motif*

> *Tapi kini ia sungguh-sungguh tidak pasti dengan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi pada orang-orang itu (Utami, 2017: 99).*

Kutipan tersebut menunjukkan motif konflik yang dirasakan Wisanggeni atas bantuannya untuk membantu warga Sei Kumbang. Ia tidak mampu lagi membantu para warga setelah mengetahui dampak buruk yang mereka rasakan atas bantuan tersebut. Wisanggeni tidak mampu menjamin bahwa warga Sei Kumbang dalam kondisi baik karena keberasaan beberapa oknum tertentu.

> *Tetapi, sesungguhnya bagaimana aku bisa percaya bahwa wanita itu tidak akan menjebakku ke ujung karang dan menjorokkan aku ke sungai bawah tanah, tempat ombak dalam masuk ke rongga mulut untuk menggembungkan paru-paru dan membusukkan organ-organ? (Utami, 2017: 46)*

Kutipan di atas menunjukkan alasan munculnya konflik kejiwaan yang dirasakan Larung untuk membantu sang Nenek menemui ajalnya dengan tenang. Perjalanan menuju tempat pertapaan yang belum pernah ia lalui membuat Larung menjadi gelisah dan bingung atas jaminan keselamatannya.

Motif Konflik *Obyektif Motif*

> *Dan Wis pun menyadari, betapa kepedihan orang-orang itu telah menjadi kemarahan yang begitu rumit dan merambat pada syakwasangka yang juga sengkarut (Utami, 2017: 97).*

Berdasarkan kutipan di atas, Wisanggeni menyadari para warga Sei Kumbang memendam kepedihan dan kesusahan atas perlakuan beberapa oknum pada kampung mereka. Hal itu yang membuat mereka marah dan sedih hingga memberikan tuduhan yang tidak memiliki bukti yang jelas.

> *"Lihat saja kasus Laila. Aku rasa dia dimain-mainkan saja oleh Sihar. Dijadikan selingan. Selingkuhan ringan." (Utami, 2017: 101).*

Berdasarkan kutipan tersebut, Yasmin tidak menyetujui hubungan Laila dan Sihar karena status Sihar yang menjadi suami orang lain. Ia beranggapan bahwa Laila sering tersakiti atas hubungan yang dijalan dengan Sihar. Hal itu semakin meyakinkan Yasmin bahwa hubungan dengan suami orang lain tidak sehat.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 2, Oktober 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 318 - 325
ISSN 2580-5932 (Online)

Persamaan dan Perbedaan Motif Konflik

Persamaan motif konflik pada novel "Saman" dan "Larung" dapat dilihat dari tokoh yang menunjukkan motif konflik sehingga menimbulkan konflik kejiwaan tokoh. Tokoh Saman dan Wisanggeni menunjukkan motif konflik pada kedua novel tersebut. Di samping itu, persamaan motif konflik juga terlihat pada jalan cerita yang mengandung motif konflik. Seperti pada persamaan, perbedaan motif konflik dapat dilihat juga dilihat dari tokoh novel yang menunjukkan motif konflik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel "Saman" dan "Larung" mengandung konflik kejiwaan yang disebabkan pertentangan keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan, dan masalah lain. Di samping itu, novel "Saman" dan "Larung" memuat motif konflik *organic needs*, *emergency motif*, dan *obyektif motif*. Motif konflik tersebut sebagai pemicu atau penyebab kemunculan konflik kejiwaan tokoh. Motif konflik pada novel "Saman" dan "Larung" terdapat persamaan dan perbedaan dari jalan cerita dan tokoh yang menunjukkan motif konflik tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Terjemahan Sigmund Freud*. PT Gramedia.

Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. Media Pressindo.

Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*: *Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.

Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. CV Yrama Widya.

Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus Terjemahan Sigmund Freud*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Pasaribu, & Simandjuntak. (1984). *Teori Kepribadian*. Tarsito.

Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.

Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia.